dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Sementara Djahiri (2007:1) http://sofyanpu.blogspot.com/ mengartikan pembelajaran secara programatik dan prosedural. Secara programatik pembelajaran dimaknai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni:

1. Materi atau bahan pelajaran
2. Metode atau kegiatan belajar-mengajar
3. Media pelajaran atau alat bantu
4. Sumber sub 1-2-3, (5) Pola
5. Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Secara prosedural, pembelajaran adalah proses interaksi/interadiasi antara kegiatan belajar siswa (KBS) dengan kegiatan mengajar guru (KMG) serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environment*).
6. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masi bayi hingga keliang lahat nanti. Belajar diartikan sebagai suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, belajar adalah proses aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adaya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*Kognitif*) dan keterampilan (*Psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*Afektif*). Menurut pendapat Burton (dalam Siregar, 2010:4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar menurut Gagne (dalam Siregar, 2010) bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masi bayi hingga keliang lahat nanti.

Belajar diartikan sebagai suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, belajar adalah proses aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adaya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*Kognitif*) dan keterampilan (*Psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*Afektif*). Menurut pendapat Burton (dalam Siregar, 2010:4) mengemukakan bahwa:

belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cendrung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

1. Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum”*law of exercises*”.-nya Yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenan dengan prinsip keakifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemah Munadir, 1991: 105).

1. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langusng. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing”.*-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

1. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri daya mengamat, menanggap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

1. Teori Medan

Teori Medan *(Fied Theory)* dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menetang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatsinya.

1. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan pengiatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant condittioning* dari B.F. Skiner. Kalau pada teori *condittioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *Operant condittioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini *adalah law of effect*- nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih semangat apabila lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyengkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan Invidual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktifitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsi-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar pada siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Tujuan belajar**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masi bayi hingga keliang lahat nanti. Belajar diartikan sebagai suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, belajar adalah proses aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adaya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*Kognitif*) dan keterampilan (*Psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*Afektif*). Menurut pendapat Burton (dalam Siregar, 2010:4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pengertian belajar menurut Gagne (dalam Siregar, 2010) bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai pengalaman.

Menurut Pendapat Sujdana (dalam Musfiqon, 2012: 5) menyatakan bahwa belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami, sesuatu. Proses perubahan tingkah-laku yang merupakan gambaran terjadinya perubahan dalam kemampuan peserta didik. Proses belajar memiliki pesan yang sangat penting tersendiri dalam mempengaruhi hasil belajar. Sesuai yang di ungkapkan oleh Muhibbin Musfiqon (2012: 11) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi: aspek filosogis seperti keadaan mata dan telinga, dan aspek psikologis seperti intelegensi.
2. Faktor *ekternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi: lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung sekolah dan sebagainya).
3. Faktor *pendekatan belajar* (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.
4. **Pengertian Pembelajaran**

Istialh pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “ pengajar “. Istilah pembelajaran merupakan terjemaahan dari istilah “instruction Menurut Gagne (Benny A. Pribadi, 2009:9), pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan pembelajaran untuk memudahkan tejadinya proses belajar.

**Tabel 2.1**

**Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing** | **Implementasi Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing** |
| 1. | Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan | Guru menyajikan permasalahan melalui poster atau demonstrasi, kemudian siswa mengungkapkan gagasannya mengenai poster atau demonstrasi tersebut. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan. Agar lebih jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis. |
| 2. | Merumuskan Hipotesis | Guru memberikan pertanyaan pengarah atau melakukan diskusi agar siswa dapat merumuskan hipotesis. Guru menampung hipotesis siswa dan menuliskannya di papan tulis. |
| 3. | Mengumpulkan Data | Guru dan siswa melakukan diskusi untuk menentukan prosedur yang akan digunakan, serta menentuka variabel-variabel yang akan diteliti. Kemudian siswa menuliskan alat dan bahan serta prosedur percobaan pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan oleh guru. |
| 4. | Analisis Data | Dalam menganalisi data, siswa diberikan pertanyaan pengarah oleh guru. Kemudian beberapa kelompok mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. |
| 5. | Membuat Kesimpulan | Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi kelas. Siswa juga diharapkan dapat menghubungkan hasil percobaannya, sehingga dapat membuat kesimpulan dari indikator kompetensi yang disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran. |

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran modelInkuiri Terbimbing adalah sebagai berikut: (1) Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan; (2) Merumuskan Hipotesis; (3) Mengumpulkan Data; (4) Analisis Data; (5) Membuat Kesimpulan.

Menurut Benny A. Pribadi (2009:9) pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen diantaranya :

1. Siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru adalah seorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegitan blajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan adallah pertanyaan tentang perubahan prilaku (kogniif, afektif dam psikomotor) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Materi adalah segala informasi berupa fakta, prnsif dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode adalah cara teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan indormasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media adalah bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
7. Evaluasi adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan menginisasi, mendasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat pembelajaran. Proses belajar bisa juga terjadi dalam konteks interaksi sosial-kultur dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Siregar (2010:12), pengertian Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses bealajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Sumber belajar dalam pembelajaran, Hamalik (1995:57) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya.

Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Sementara Djahiri (2007:1) http://sofyanpu.blogspot.com/ mengartikan pembelajaran secara programatik dan prosedural. Secara programatik pembelajaran dimaknai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni:

1. Materi atau bahan pelajaran
2. Metode atau kegiatan belajar-mengajar
3. Media pelajaran atau alat bantu
4. Sumber sub 1-2-3, (5) Pola
5. Evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Secara prosedural, pembelajaran adalah proses interaksi/interadiasi antara kegiatan belajar siswa (KBS) dengan kegiatan mengajar guru (KMG) serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environment*).
6. **Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**
7. **Pengertian Model Inkui Terbimbing**

Salah satu model pembelajaran yang sangat konstruktivis adalah model pembelajaran inkuiri. Dalam model pembelajaran ini siswa dilibatkan secara aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya dan pembelajarannya pun melalui proses yang ditempuh siswa untuk mencari, menemukan sendiri materi pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator serta pembimbing siswa dalam belajar mengajar . Pada pengalaman seperti itu siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar, dengan pembelajaran secara langsung siswa diajarkan untuk mengambil keputusan dan mengembangkan keterampilan meneliti serta melatih siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan pendapat *Kourilsky* dalam Hamalik berikut definisinya.

*Kourilsky* dalam Hamalik (2010: 78) mengemukakan bahwa pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa, dimana siswa secara berkelompok mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui suatu prosedur yang telah digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh W. Gulo (2008: 84) dalam bukunya yang berjudul strategi belajar mengajar:

Bahwa pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian atau definisi inkuiri dapat disimpulkan, bahwa inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan peran aktif siswa untuk berfikir secara mandiri dan menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang ditemukan berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memilih suatu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Saat ini terdapat banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mempermudah proses penyampaian materi ajar kepada siswa. Guru harus lebih teliti dalam memilih satu model pembelajaran yang akan diterapkan kepada siswanya, karena terdapat dua jenis model pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher centerd)* dan pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered).*

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)* adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing *(gided inquiry).* Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang pada proses pelaksanaannya peran siswa tidak dilepas begitu saja, melainkan guru masih ikut berperan dalam proses pembelajaran ini. Inkuiri terbimbing digunakan pada siswa yang belum pernah melakukan inkuiri. Dengan inkuiri terbimbing, siswa masih mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru yang merupakan tahap awal untuk melakukan model pembelajaran inkuiri yang benar-benar mandiri.

Sund dan Trowbridge (1976: 68) mengungkapkan bahwa dalam *guided inquiry*, siswa diberikan banyak petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pendapat lain dikemukakan oleh David (2009: 209)

“Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Ketika menggunakan model pembelajaran ini, guru menyajikan contoh-contoh pada siswa, memandu mereka saat mereka berusaha menemukan pola-pola dalam contoh-contoh tersebut, dan memberikan semacam penutup ketika siswa telah mampu mendeskripsikan gagasan yang telah diajarkan oleh guru”.

Jadi dapat di simpulkan, bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang sebagian besar perencanaannya disusun oleh guru dan siswa diberikan bimbingan berupa pertanyaan arahan agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan-kegiatan siswa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini ditekankan dengan adanya diskusi terkait dengan pertanyaan arahan yang diberikan oleh guru. Pertanyaan arahan ini dibutuhkan agar siswa dapat memahami masalah yang dikemukakan, merumuskan hipotesis, merangkai percobaan, analisis data dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan. Namun, bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan sampai siswa dapat melakukan kegiatannya secara mandiri

1. **Karakterstik Model Inkuiri Terbimbing**

Inkuiri terbimbing mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang didalam proses belajar mengajarnya, siswa memecahkan masalah dan konsep utamnya berhubungan dengan pengetahuan siwa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kulthau dan Todd (2007: 21) mengungkapkan mengenai enam karakteristik pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut :

1. Siswa belajar menjadi lebih aktif dan mereflesikan pengalaman belajarnya.
2. Siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka ketahui sebelumnya.
3. Siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi melalui bimbingan dan interaksi/ campur tangan pada *critical points* (titik terpenting) dari proses pembelajaran.
4. Perkembangan pengetahuan, gerak dan sikap menjadi tersusun secara bertingkat.
5. Siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan
6. Siswa belajar berinteraksi dengan siswa lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2006:197):

1. Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi dari pembelajaran itu sendiri. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
2. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik inkuiri terbimbing pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa *(student centered)* sehingga siswa aktif dalam belajar mengajar dan siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya serta siswa memilki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1. **Langkah-langkah Model Inkuiri Terbimbing**

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip mendasar yang harus diperhatikan oleh setiap guru agar penggunaan model ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Hamruni dalam Hartono (2013: 156) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip utama dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, diantaranya :

1. Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini, selain berorientasi pada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar. Mengukur siswa tidak hanya dari sejauh mana mengusai dan memahami suatu materi, melainkan bagaimana siswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui suatu proses berfikir.

1. Prinsip Bertanya

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagaian proses berfikir. Pada proses pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

1. Prinsip Interaksi

Belajar merupakan suatu proses interaksi, interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Sebagai sebuah proses interaksi, guru mempunyai peran penting untuk mengatur proses interaksi tersebut agar siswa mampu terangsang untuk meningkatkan kualitas berfikirnya.

1. Prinsip Belajar Untuk Berfikir

Belajar tidak hanya mengingat dan menghafal. Terdapat proses mental yang membuat siswa berfikir dan menggunakan segala kemampuannya, baik dalam aspek otak kiri atau otak kanan, kecerdasan, emosi, spiritual dan intelektual. Belajar harus melibatkan semua potensi diri siswa.

1. Prinsip Keterbukaan

Belajar merupakan proses eksperimentasi yang selalu membuka berbagai kemungkinan. Pembelajaran yang baik akan selalu membuka ruang bagi siswa untuk mencoba sesuai tingkat perkembangan pemiliknya. Kreatifitas yang dimiliki anak akan berkembang dalam suasana keterbukaan. Prinsip keterbukaan itu tetap ada tetapi guru harus mengawasi dan mengontrol.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wina sanjaya (2009:199):

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Pendekatan inkuiri mrmpunyai tujuan utama yaitu kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendekatan inkuiri berorientasi pada proses dan hasil belajar yang merupakan bagian dari pengembangan kemampuan berpikirnya. Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, melainkan sejauh mana siswa beraktivitas untuk mencari dan menemukan sesuatu.

1. Prinsip Interaksi

Pada proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ada proses interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi mengandung pengertian bahwa penempatan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai pengatur interaksi itu sendiri atau pengatur lingkungan. Guru harus mengarahkan supaya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi tersebut.

1. Prinsip Bertanya

Prinsip bertanya sangat penting dalam menerapkan pendekatan inkuiri ketika pembelajaran berlangsung. Kemampuan bertanya ini harus dimiliki oleh guru karena setiap pertanyaan yang diberikan guru akan merangsang jawaban dari dalam diri siswa sebagai wujud proses berpikir siswa. Berbagai kemampuan bertanya harus dikuasai oleh guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

Menurut W. Gulo (2004:103) prinsip bertanya ada dua macam yaitu prinsip bertanya dasar dan prinsip bertanya lanjut. Prinsip bertanya dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dasar yang terdiri dari pengetahuan *(Knowledge),* pemahaman *(comprehension),* dan aplikasi. Sedangkan prinsip bertanya lanjut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif-inovatif yang meliputi analisis, sintesis dan evaluasi.

1. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar merupakan proses berpikir *(learning how to think)* yaitu proses mengembangkan kemampuan seluruh otak (otak kanan dan otak kiri). Jadi belajar yang baik harus memperhatikan keseimbangan kemampuan berpikir otak kanan dan otak kiri.

1. Prinsip Keterbukaan

Belajar sebagai proses untuk mencoba segala kemungkinan. Maka dari itu, siswa perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan penalarannya. Pembelajaran akan bermakna apabila menyediakan kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya dan dalam hal ini guru harus menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis serta membuktikan kebenarannya secara terbuka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip-prinsip penggunaan model inkuiri terbimbing tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi kepada siswa yang mampu berfikir kritis dan aktif dalam proses belajar mengajar.

1. **Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam belajar mengajar, karena model ini memiliki keunggulan menurut Sanjaya (2012: 155), diantaranya:

1. Model Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan kepada siswa.
5. Membantu siswa menggunakan ingatan dalam mentransfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.

Adapun Kelebihan Inkuiri Terbimbing yang dikemukakan oleh Roestiyah (2008: 76), adalah sebagai berikut :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*Self Concept*” pada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
2. Membantu dan menggunakan ingatan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kelebihan inkuiri terbimbing adalah model pembelajarannya yang berpusat kepada siswa *(student centered)* dan guru tidak mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa tetapi guru lebih banyak membimbing dan memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar, serta pembelajarannya lebih bermakna karena inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.

Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru memfasilitasi siswa mengolah informasi yang diperolehnya, dalam hal ini, siswa dapat menggunakan semua indera dan pengetahuannya untuk melakukan penyelidikan sehingga konsep diri dan wawasannya dapat berkembang. Selain itu, karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan sendiri (walaupun masih dengan bimbingan guru), maka hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan bakat siswa yang mungkin tidak akan muncul jika siswa hanya menerima informasi dari gurunya.

1. **Kekurangan Model Inkuri Terbimbing**

Apabila proses pembelajaran menggunakan model Inkuiri Terbimbing guru dan siswa tidak memiliki kesungguhan yang tinggi dalam belajar maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan hasil belajar siswa. Selain memilki keunggulan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memiliki beberapa kelamahan menurut Sanjaya (2012: 156), diantaranya:

1. Jika model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, kerana terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2009:209):

1. Jika model pembelajaran inkuiri digunakan, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka inkuiri sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulakan, bahwa kelemahan dari model inkuiri terbimbing adalah memerlukan waktu yang panjang dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah di tentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena terhambat oleh kebiasaan siswa dalam belajar yang di mana proses pembelajaran hanya guru yang lebih mendominasi atau guru yang lebih aktif.

1. **Sifat Kerjasama**

Menurut *Oxfrord Advanced Leaner Dictionary* mencantumkan bahwa sikap *(attitude)* berasal dari bahasa italia *attitudine* yaitu “*Manner* *ofplacing or holding the body*, *danway of feeling, thinking or behaving*”. Campel (1950) dalam buku Notoadmodjo (2003: 29) mengemukakan bahwa sikap adalah “*Asyndromr of response consistency with regard tosocial objects”.* Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Dalam buku Notoadmojo (2003: 124) mengemukakan bahwa sikap *(attitude)* adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Berdasarkan artikel yang saya akses dalam <http://imadiklus.com/teori-kerjasama-dan-persaingan-kelompok/> mengenai pengertian kerjasama terdapat beberapa kajian teori yaitu pengertian kerja sama terdapat beberapa kajian teori yaitu sebagai berikut. Sargent dalam Santosa (1992: 29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi di anatara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut Santosa (1992: 29-30) menyatakan pengertian kerjasama yaitu:

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang suatu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Sikap kerjasama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan prilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Sikap dan prilaku kelompok ini akan baik dan mendukung jalannya adalah:

1. Ada kejelasan visi dan misi kelompok yang dilahirkan secara bersama.
2. Ada pertisipasi individu dalam kelompok.
3. Ada pengaruh dalam pembuatan keputusan.
4. Ada berbagi informasi.
5. Seringnya terjadi interaksi anatar anggota kelompok.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Begitupun Anak, dalam aktivitas usahanya setiap anak selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Salah satu hkas keterampilan sosial yang berkembang adalah kerjasama, belajar kerjasama yang mengembangkan kognitif maupun sosial. Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama.

Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial atai masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelmpok, dan kelompok dengan seseorang. Pada umumnya kerjasama dapat dilakukan diantara dua pihak yang tidak bersahabat, atau bahkan bertentangan. Kerjasama diantara dua pihak yang bertentangan dinamakan kerjasama berlawanan *(antagonic cooperation)*, merupakan suatu kombinasi yang amat produktif dalam masyarakat modern. (Seefeldt & Barbara: 177)

Makna kerjasama merupakan sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan setiap insan atau kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama. Hubungan kerjasama bermakna bagi diri atau kelompok sosial sendiri, maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasma.

Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan, motivasi, sikap dan lain-lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Dengan adanya hubungan timbal balik ini akan menghilangkan kecurigaan, prasangka dan praduga. Kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. (Yudha & Rudyanto, 2005:39)

Davis (2006: 1) berpendpat bahwa kerjasama adalah keterlibatan mental dan emosional orang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kelompok. (Dewi http://indikator.kerjasama.com, diakes tanggal 9 mei 2016)

Dari pengertian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kerjasama adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak dengan orang dewasa.

Menurut Purwanto (1998) dalam buku Notoadmodjo (2003: 34) adalah:

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap berubah.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat almiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecapakan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Berdasarkan artikel diakes tanggal 9 mei 2016 mengenai bentuk-bentuk kerjasama pada laman web: <http://aditmilan.wordpress.com/2013/11/09/jenis-jenis-organisasi-bentuk-bentuk-kerja-sama-dan-konflik-dalam-organisasi/>.

Kerjasama dibagi menjadi 5 macam yaitu:

1. Kerukunan, suatu keadaan dimana sesama umat dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara contoh: di dalam suatu desa, masyarakat menghargai agama satu dengan agama lainnya. Misalnya yang beragama kristen tidak berisik ketika jam solat magrib atau seorang islam mambantu warga kristen yang seddang terkena musibah. Contoh real yang lain, adanya doa bersama yang digelar untuk berdoa untuk pemberantasan korupsi di Indonesia. Doa dijalankan serempak di tempat yang sama, namun dengan caranya masing-masing
2. *Bargaining,* proses kerjasama dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi dibidang politik, budaya, ekonomi, hukum maupun militer.

Hafsah (2000: 1) mengatakan bahwa:

Pada sasarnya, maksud dan tujuan dari sebuah kerjasama adalah bahwa dalam kerjasama harus menimbulkan kesadaran dan saling menguntungkan kedua pihak. Tentu saja, saling menguntungkan bukan berarti bahwa kedua pihak yang bekerja sama tersebut harus memliki kekuatan dan kemampuan yang bekerja sama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama serta memperoleh keuntungan yang sama besar, akan tetapi, kedua pihak memberi kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak, sehingga keuntungan atau kerugian yang dicapai atau diderita kedua pihak sersifat proporsional, artinya sesuai dengan peran dan kekuatan masing-masing. Begitu juga dengan anak, jika kedua anak saling bekerjasama untuk menghasilkan atau menyelesaikan sesuatu, maka kedua anak harus memiliki peran dan menggunakan kekuatan dan pemikiran masing-masing untuk bekerjasama atau saling berhubungan. (<http://id.shvoong.com.diakses> pada tanggal 9 mei 2016)

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Purwanto (2005: 147) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Winkel (1996) dalam Purwanto (2005: 155), mengatakan

hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi bloom, simpson dan Harrow mencakup aspek kognitip, afektif dan psikomotorik,

Pendapat Aristo Rahadi (2003), yang disebut dengan hasil belajar ialah hasil dari kegiatan belajar yang berupa perubahan perilaku yang relatif permanen dalam diri orang (siswa) yang belajar. Tentu saja perubahanyang diharapkan adalah perubehan kearah positif. Jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri orang (siswa) tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa : dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi terampil, dan pembohong menjadi terampil. Sedangkan menurut Safari, dkk. (2004) menjelaskan bahwa yang disebut dengan hasil belajar ialah suatu hasil yang diperoleh dari hasil tes yang diproleh siswa setelah berakhirnya proses belajar mengajar. Tujuan dari hasil belajar ini bagi siswa adalah sebagai butir-butir otntik, akurat, dan konsisten. Tujuan secara umum adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dalam memperbaiki program kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas siswa dan guru terhadap pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Sumadi Surya Subrata (1990) memberikan penjelasan tambahan bahwa yang disebut dengan hasil belajar ialah suatu hasil yang diproleh oleh siswa setelah proses belajar itu pada saat evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan anak didik itu.

(<http://isearch.babylon.com/?q=upaya+media+gambar+meningkatkan+hasil+belajar&s=web&as=0&babsrc=HP_ss>).

Howard Kingsley pada tahun 1998 membagi 3 macam hasil belajar yaitu:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita.
4. **Faktor Pendorong Hasil Belajar**

Hasil belajar berupa perubahan prilaku sebagai dari belajar, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau peguasaan nilai-nilai (sikap). Keberhasialan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokan menjad dua kelompok yaitu: (a) faktor dalam diri peserta didik (*intern*), dan (b) faktor dari luar peserta didik (*ekstern*).

1. Faktor dalam diri peserta didik yang dipengaruhi terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan peserta didik.
2. Faktor dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisisk. (suasana kelas dalam belajar seperti menyenangkan dan gembira), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksana pembelajaran, dan teman sekolah.

Hasil belajar harus menunjukan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan prilaku yang baru dari peserta didik yang besrifat menetap, fungsional, positif, dan disadarkan. Aspek prilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom (1956) yang dapat menunjukan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Studi yang dicapai terdapat tiga kategori ranah hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. RanahKognitif  
   Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

1. **Faktor Penghambat Hasil Belajar**

Pemahaman sebagai bagian dari tipe hasil belajar yang merupakan objek penilaian guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Slameto (2010: 57) antara lain:

1. Internal: faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu:
   * + 1. Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
       2. Faktor Psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
       3. Faktor Kelelahan.
2. Faktor Ekstern: faktor yang ada di luar individu.
3. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
4. Faktor sekolah: kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
5. Faktor masyarakat: keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
6. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa Menurut Sudjana (1990: 57), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencangkup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

<http://swastyastu.wordpress.com/2012/08/04/ciri-ciri-hasil-belajar/>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2015 pada pukul 15:38 wib. Menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Dari pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah jika seseorang yang menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya. Serta kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Hasil belajar yang dicapai akan bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

1. **Hakikat IPS**
2. **Pengertian IPS**

Ilmu pengetahuan sosial Sekolah Dasar adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyerderhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasika dari konsep-konsep dan keterampilan, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Pendidikan IPS di sekolah dasar adalah untuk membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupan sendiri ditengah-tengah sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan untuk menciptakan tenaga ahli dalam bidang sosial.

Dalam kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial peserta didik dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam, peserta didik akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata.

Disamping itu, dengan mempelajari pelajaran IPS peserta didik mempelajari sosial atau masyarakat, secara langsung, mengamati dan mempelajari norma-norma/pelaturan serta kebiasaan-kebiasaan yang baik berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga peserta didik mendapat pengalaman langsung antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Kajian IPS berfokus pada kegiatan-kegiatan social manusia. Pengertian IPS sendiri ialah gabungan dan penyederhanakan segala ilmi-ilmu sosial yang dibentuk menjadi sebuah pembelajaran bertujan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan dapat berguna bagi kehidupannya sekarang maupun kelak.

Hal ini dijelaskan dalam hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari National Council For Social Studies NCSS dalam Savege dan Armstrong (1996: 9), sebagai berikut:

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the shcool program, social studies provids coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political sciences, psycology, religion, and siciology, ass well as appropriate content from the humanities, mathematic, and natural sciences.*

Oleh karna itu, IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan bidang bidang studi lain. Untuk memahami Karakteristik Pembelajaran IPS di SD, di bawah ini akan di paparkan IPS berdasarkan materi dan strategi penyampaiannya.

1. Materi Pembelajaran IPS

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah semata-mata menelaah interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian setipa jenjang pendidikan diberikan materi yang sesuai dengan jenjangnya. Pada tingkat Sekolah Dasar Pembelajaran IPS menggunakan pendekatan terpadu. Hal ini agar siswa lebih cepat memahami dan mempraktekan pembelajaran ini karena siswa pada usia ini masih berpikir abstrak sehingga diperlukan suatu pndekatan yang tepat. Pendekatan ini dirasakan sangat sesuai dengan pemikiran siswa. Pembelajaran IPS segalanya bersumber dari kehidupan praktis manusia sehari-hari.

1. **Tujuan Pembalajaran IPS**

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut piaget (dalam Gunawan, 2011:56) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan konkret oprasional.

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada phenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Menurut Welton and Mallan (dalam Gunawan, 2011:39) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang damai.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya .
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.s
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global.
5. **Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**
6. **Keluasan dan Kedalaman Pembeljaran IPS Materi Masalah Sosial dan Penggunaanya**

Keluasan dan kedalaman materi yang akan peneilit gunakan dalam penerapan model *inqury* pada materi masalah-masalah sosial sumber yang relevan yang akan digunakan disesuaikan dengan sumber yang digunakan oleh pihak SD Negeri Nengkelan adalah BSE Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI kelas 4 dengan penulis Tantya Hisnu P. dan Winardi.

1. Pengertian Masalah Sosial

Setiap hari kita menghadapi masalah. Misalnya, lupa mengerjakann PR, dijauhi teman-teman, baju seragam sobek, kesulitan mengerjakannujian, dimarahi orang tua, dan sebagainya.

Pencurian dan perampokan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Jika terjadi pencurian atau perampokan, masyarakat akan resah dan takut. Masyarakat tidak merasa aman. Itulah sebabnya mengapa pencurian atau perampokan digolongkan sebagai salah satu masalah sosial. Masalah sosial menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman.

Ada masalah pribadi (individu) dan ada juga masalah sosial. Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dialami dan dihadapi oleh manusia sebagai individu (pribadi). Ketika kamu lupa mengerjakan PR, dimarahi orang tua, dijauhi teman-taman, dan sakit kamu sedang menghadapi masalah pribadi. Orang lain tidak akan dirugikan oleh masalah kamu ini. Lalu apa masalah sosial? Apa bedanya dengan masalah pribadi?



*Gambar 2.1 Tindak kejahatan*

*seperti penjambretan merupakan*

*masalah sosial. Tindakan ini*

*meresahkan masyarakat.*

Masalah pribadi bisa dipecahkan sendiri oleh orang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan masalah sosial. Masalah sosial harus dipecahkan atau diatasi secara bersama-sama. Seorang warga tidak bisa menyelesaikan seorang diri ketika di lingkungannya sering terjadi kasus pencurian. Masalah ini hanya bisa diselesaikan bersama-sama semua warga masyarakat. Setiap warga harus mendukung upaya penyelesaian tersebut.

1. Mengenal Masalah-masalah Sosial dilingkungan Setempat

Contoh-contoh masalah sosial di lingkungan tempat tinggal kita, misalnya masalah kependudukan, keamanan, sampah, kebakaran, pencemaran lingkungan, rusaknya atau buruknya fasilitas umum, ketidak tertiban dan ketidakdisiplinan, narkoba, pemborosan energi, dan kelangkaan barang kebutuhan.

1. Masalah-masalah kependudukan

Masyarakat yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu disebut penduduk. Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah menentukan padat tidaknya di wilayah tersebut. Kita akan membahas beberapa masalah kependudukan yang terjadi di negara kita. Masalah-masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia antara lain persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang begitu besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas penduduk, rendahnya pendapatan per kapita, tingginya tingkat ketergantungan, dan kepadatan penduduk.

1. Persebaran penduduk yang tidak merata

Wilayah negara kita sangat luas. Penduduk yang tinggal di wilayah negara kita tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat padat. Menurut sensus tahun 2000, setiap satu kilometer persegi didiami lebih dari dua belas ribu orang. Ini sangat berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat. Di sana hanya ada 27 orang yang mendiami wilayah seluas satu kilometer persegi.

1. Jumlah penduduk yang begitu besar

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Jumlah ini akan terus bertambah karena pertumbuhan jumlah penduduk juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian.

1. Kualitas penduduk rendah

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

1. Rendahnya pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita artinya rata-rata pendapatan penduduk setiap tahun. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia masih rendah. Remdahnya pendapatan per kapita rendah berkaitan erat dengan banyaknya masyarakat miskin.

1. Tingginya tingkat ketergantungan

Penduduk yang tidak tidak bekerja disebut penduduk yang tidak produktif. Biasanya penduduk yang tidak bekerja adalah yang telah berusia lanjut atau masih anak-anak dan remaja. Mereka ini disebut usia nonproduktif. Penduduk nonproduktif menggantungkan hidupnya pada penduduk produktif (bekerja). Karena usia nonproduktif tinggi, maka tingkat ketergantungan di Indonesia cukup tinggi.

1. Kepadatan penduduk

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.



*Gambar 2.2 Pemukiman kumuh di*

*sepanjang rel kereta api. Banyaknya*

*pemukiman kumuh adalah salah satu*

*akibat padatnya penduduk kota besar.*

1. **Karakteristik Materi Masalah Sosial dan Penggunaanya**

Sifat materi pembelajaran merupakan kesukaran serta karakteristik dari materi tersebut yang didalamnya mencangkup keabstrakan sebuah materi perubahan perilaku yang dapat dicapai dati materi tersebut. penjabaran lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

Konkrit dan abstrak. Kata abstrak mempunyai referensi berupa konsep, sedangkan kata konkrit mempunyai referensi objek yang diamati. Jadi dengan kata lain konkrit itu suatu pola pikir yang masih memerlukan objek yang berbentuk dan berciri, sementara abstrak berupa konsep-konsep yang tidak bbisa dilihat atau diamati, sehingga pengamatannya memerlukan media tertentu.

Pada materi masalah-masalah sosial, sifat materinya adalah abstrak dan konkrit. Hal ini karena masalah-masalah sosial adalah materi yang dapat dilihat dengan mengamati dilingkungan sekita dan bisa pula mengunakan abstrak dimana siswa hanya mengamati berdasarkan pengalaman siswa melihat masalah tersebut dapat bersumber dari televisi, koran, berita dari orang lain dan lain-lain.

1. **Bahan Media**
2. **Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran**

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran diperlukannya sebuah bahan serta media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar serta mempermudah penyaluran pengetahuan dari guru kepada siswa.

1. Bahan Ajar

Bahan pembelajaran adalah sebstansi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Arikunto dalam Djamarah, dkk. (2006, h. 43) Bahan pelajaran adalah unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.

Penelitian yang akan peneliti lakukan di SD Negeri Nengkelan dalam pembelajaran peneliti akan menggunakan bahan ajar cetak yaitu dimana bahan ajar yang akan digunakan adalah lembar kerja siswa dan gambar atau foto.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Prastowo (2012, h. 40)

Bahan ajar menurut bentuknya yaitu bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, l*eaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.

Menurut Isnaitun (2007, h. 3)

Bahan pembelajaran cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Suatu bahan pembelajaran cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam pembelajaran.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar.

1. **Fungsi Bahan dan Media Pembelajaran**

Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2007, h. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah, manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siwa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Fleming dalam Arsyad (2007, h. 3) *mediator* adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikanny.

Menurut Hamidjojo dalam Arsyad (2007, h. 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyaad (2007, h.

Secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape rekorder, kaset, video kamera, video rekorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televise, dan computer.

Media yang digunakan pada materi masalah-masalah sosial diantaranya media gambar atau visual serta media cetak. Media-media tersebut dikembangkan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

1. **Strategi Pembelajaran**
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Menurut Heriawan dkk. (2012, h. 59) Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang sama.

Menurut Rohani (2004, h. 32) Dalam konteks pengajaran strategi diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru, pesreta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

1. **Strategi Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial dan Penggunaannya.**

Menurut Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efesien. Rohani (2004, h. 34)

1. Strategi Heuristik

Menurut Heriawan (2012, h. 64) Strategi diskoveri inkuiri adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada peserta didik. Strategi diskoveri inkuiri memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru agar pengaturan kelas maupun waktu lebih efektif.

Menurut Heriawan (2012, h. 64) pemilihan strategi diskoveri inkuiri dilakukan atas pertimbangan:

1. Karakteristik peserta didik dengan kemandirian cukup memadai.
2. Sumber referensi, alat, media, dan bahan cukup.
3. Jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak.
4. Materi pembvelajaran tidak terlalu luas.
5. Alokasi waktu cukup tersedia.
6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi, dkk. Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan

awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Heriawan, dkk. (2012, h. 66)

Menurut Suprijono (2010, h. 79-80) pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dimasyarakat.

Menurut Heriawan, dkk. (2012, h. 66-67) Strategi yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Belajar Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang beroikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran.

1. Belajar Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan.

1. **Sistem Evaluasi**
2. **Pengertian Evaluasi**

Menurut Heriawan dkk. (2012, h. 59) Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang sama.

Menurut Rohani (2004, h. 32) Dalam konteks pengajaran strategi diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru, pesreta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Menurut Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efesien. Rohani (2004, h. 34)

Menurut Heriawan (2012, h. 64) Strategi diskoveri inkuiri adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada peserta didik. Strategi diskoveri inkuiri memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru agar pengaturan kelas maupun waktu lebih efektif.

1. **Tujuan Evaluasi**

Menurut Suprijono (2010, h. 148) assesmen kelas oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didi dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Assesmen berfungsi untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik dan dasar penyelenggaraan program remedial. Assesmen juga dapat berfungsi untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan pontensi dan karakteristiknya. Selain itu, asessmen juga digunakan untuk mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat untuk suatu kegiatan pembelajaran. Assesmen oleh pendidik juga digunakan sebagai dasar penentuan nialai yang dilaporkan kepada orang tua/wali dalam buku laporan pendidikan atau rapor pada tiap semester.

1. **Macam-macam Bentuk Tes Hasil Belajar**

Menurut Suprijono (201, h. 148-149) instrument yang digunakan dalam penilaian meliputi tes. Langkah-langkah penyususnan instrumen disesuaikan dengan karakteristik teknik dan bentuk butir instrumennya.

1. Penyususnan tes tertulis
2. Memperhatikan persyaratan penyusunan tes tertulis, baik dari aspek materi, isi, konsep konstruksi maupun bahasa.
3. Mengacu pada indikator pencapaian.
4. Memilih bentuk butir yang sesuai dengan indikator, misalnya bentuk isian, uraian, pilihan ganda atau lainnya.
5. Membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran
6. Penyususnan pedoman observasi
7. Mengacu pada indikator pencapaian
8. Mengidentifikasi perilaku atau langkah kegiatan yang diobservasi
9. Menentukan model skala yang dipakai, yakni skala penilaian atau daftar cek
10. Membuat rubrik/pedoman penskoran
11. Penyususnan penugasan
12. Mengacu pada indikator pencapaian
13. Mengacu pada jenis tugas yang dikerjakan
14. Membat rubric pedoman penskoran